

**PERSEPSI GURU NON PENJASORKES TERHADAP
KOMPETENSI GURU PENJASORKES**

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH

**ATIAS
NIM F38108063**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN
REKREASI JURUSAN ILMU KEOLAHRAGAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2013**

**PERSEPSI GURU NON PENJASORKES TERHADAP
KOMPETENSI GURU PENJASORKES**

(Survei pada guru Penjasorkes se-kecamatan Jagoi Babang)

ARTIKEL PENELITIAN

**ATIAS
NIM F38108063**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. Imran, M.Kes
NIP. 196511081986031006**

**Drs. H. Kaswari, M.Pd.
NIP. 195212251976031010**

Mengetahui,

Dekan

**Sekretaris Jurusan
Ilmu Keolahragaan FKIP Untan**

**Dr. Aswandi
NIP. 195805131986031002**

**Ahmad Atiq, M.Pd
NIP. 195805131986031002**

PERSEPSI GURU NON PENJASORKES TERHADAP KOMPETENSI GURU PENJASORKES

Atias, Imran, dan Kaswari

Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, FKIP Untan, Pontianak

e-mail: atiasbky7@gmail.com

Abstract: Research on teacher non Penjasorkes on teacher competence Penjasorkes first middle school level as sub Jagoi Babang Bengkayang. Study is a survey technique with questionnaires or questionnaire, which consists of four data collection item that personal competence, pedagogic competence, professional competence, and social competence and questionnaire used consists of 40 questions. Based on the results of research known as much as 69.2% stated that teachers' competence Penjasorkes medium category, 30.8% stated Penjasorkes teacher competence is very low, 0% said low Penjasorkes teacher competence and teacher competence 0% said Penjasorkes including high category. Then concluded most of the non Penjasorkes teachers' perceptions of the competence of a teacher Penjasorkes Jagoi Babang districts included in the medium category (69.2%)".

Keywords: Perception, Competencies, Master Penjasorkes.

Abstrak: Penelitian tentang guru non Penjasorkes terhadap kompetensi guru Penjasorkes tingkat sekolah menengah pertama se-kecamatan Jagoi Babang Kabupaten Bengkayang. Penelitian yang digunakan adalah survei dengan teknik angket atau kuesioner, dimana pengambilan data terdiri dari empat item yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi paedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial dan angket yang digunakan terdiri dari 40 pertanyaan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebanyak 69,2% menyatakan kompetensi guru penjasorkes kategori sedang, 30,8% menyatakan kompetensi guru penjasorkes rendah sekali, 0% menyatakan kompetensi guru penjasorkes rendah dan 0% menyatakan kompetensi guru penjasorkes termasuk kategori tinggi. Maka disimpulkan sebagian besar persepsi guru non Penjasorkes terhadap kompetensi guru Penjasorkes se-kecamatan Jagoi Babang termasuk dalam kategori sedang (69,2%)”.

Kata kunci : *Persepsi, Kompetensi, Guru Penjasorkes.*

Pendidikan yang dilakukan selama ini masih menghadapi sejumlah tantangan, baik terkait kondisi internal sistem pendidikan, maupun bersumber pada perubahan dalam segala aspek kehidupan, di tingkat lokal, nasional, maupun tantangan global. Kondisi tersebut menuntut adanya sumber daya manusia yang memiliki daya saing tinggi. Menurut Sudarwan Danin (2010: 2) Pendidikan adalah proses kemanusiaan dan pemanusiaan secara simultan, menggali dan mengembangkan potensi, menumbuhkan kedewasaan pada subjek yang belum dewasa. Melalui proses belajar peserta didik diharapkan memperoleh pengalaman memecahkan masalah, pengalaman etos kerja, dan ketuntasan bekerja dengan hasil yang baik. Melalui proses belajar, peserta didik juga diharapkan memperoleh pengalaman mengembangkan potensi mereka serta melakukan pekerjaan dengan baik, dan mampu bekerjasama dalam kemandirian. Pendidikan jasmani sebagai komponen pendidikan secara keseluruhan telah disadari oleh banyak kalangan. Namun, dalam pelaksanaannya pengajaran pendidikan jasmani berjalan belum efektif seperti yang diharapkan. Pembelajaran pendidikan jasmani cenderung tradisional/konvensional, sehingga kompetensi guru sering dipertanyakan hal itulah yang menimbulkan persepsi berbagai kalangan baik di dunia pendidikan maupun masyarakat. Permasalahan ini yang mendorong peneliti untuk mengkaji dan membuktikan fakta tersebut. Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggungjawab dan layak dimata pemangku kepentingan (Suyanto dan Asep Djihad, 2012: 3). Berdasarkan survei yang dilaksanakan pada tanggal 14-15 Mei 2012, di SMP se Kecamatan Jagoi Babang Kabupaten Bengkayang, yakni SMP N 1 Jagoi Babang, SMP N 2, dan SMP N 3 Jagoi Babang, bahwa belakangan ini banyak sorotan yang berkaitan dengan terus menurunnya kualitas pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah dan guru menjadi penyebabnya. Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Penjasorkes di SMP se-kecamatan Jagoi Babang Kabupaten Bengkayang dihadapkan pada permasalahan sebagai berikut, masih dipertanyakannya kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam melaksanakan tugas mengajar. Dengan alasan guru tersebut berasal latar belakang pendidikan yang bukan lulusan Penjasorkes. Dalam hal ini guru sangat berperan dalam pencapaian hasil belajar siswa. Farida Sarimaya dalam Martinis Yamin dan Maisah (2010: 8) membagi kompetensi guru, sebagai berikut: a) Kompetensi kepribadian, b) Kompetensi paedagogik, c) Kompetensi profesional, d) Kompetensi sosial. Peneliti mempunyai pendapat yang perlu ditingkatkan oleh guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah: Apakah guru pendidikan jasmani memiliki keempat jenis kompetensi tersebut, karena keempat kompetensi tersebut sangatlah menentukan dalam keberhasilan prestasi kerja. Bertitik tolak dari pokok pikiran di atas yang telah dipaparkan, maka timbullah pertanyaan bagaimana kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Untuk itu penulis tertarik mengadakan penelitian tentang bagaimana Persepsi Guru Non Penjasorkes terhadap Kompetensi Guru Penjasorkes tingkat SMP Se-kecamatan Jagoi Babang Kabupaten Bengkayang. Peneliti memilih tempat ini karena sekolah ini terletak di daerah perbatasan antara Indonesia dan Malaysia yang merupakan kecamatan yang tergolong baru. Diketahui suatu sekolah baru memiliki banyak keterbatasan-keterbatasan, baik ditunjang dari sarana-prasarana maupun tenaga

pendidik yang ada di Sekolah tersebut. Daerah tersebut juga belum pernah diadakan seminar dan masalah belum pernah diteliti, juga peneliti memiliki hubungan baik dengan sekolah terkait dari guru-guru yang ada di sekolah serta peneliti berasal dari daerah tersebut sehingga diharapkan dapat memberikan kemudahan peneliti dalam mengambil data. Dengan adanya penelitian ini, hasilnya diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya masyarakat dan sekolah di Kecamatan Jagoi Babang.

METODE

Bentuk penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah survei. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode kuesioner, dengan teknik statistik deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SMP Se Kecamatan Jagoi Babang Kabupaten Bengkayang yang terdiri dari 40 pertanyaan yang mencakup kompetensi kepribadian, kompetensi paedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Populasi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah guru non penjas di SMP Se Kecamatan Jagoi Babang Kabupaten Bengkayang yang berjumlah 26 orang yang merupakan jumlah keseluruhan guru non penjas di tiga sekolah. Sampel dalam penelitian ini menggunakan penelitian populasi yaitu dengan mengambil seluruh populasi, yang berjumlah 26 orang.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Jagoi Babang, SMP Negeri 2 Jagoi, dan SMP Negeri 3 Jagoi di Dusun Matang Jaya Kabupaten Bengkayang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2013 mulai dari penyebaran angket pada guru yaitu: Jumat 1 Mei 2013 pukul 07.00-selesai WIB.

Adapun perlengkapan penelitian yang digunakan adalah: alat tulis (pulpen, dan spidol) alat tulis digunakan untuk mencatat berbagai hasil kegiatan, kamera untuk dokumentasi/foto, dan angket/ kuesioner digunakan untuk mengetahui jawaban responden, untuk diisi.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner digunakan sebagai alat pengumpulan data tentang persepsi guru non penjas terhadap kompetensi guru penjas di Kecamatan Jagoi Babang. Penelitian ini dilakukan di SMP se kecamatan Jagoi Babang Kabupaten Bengkayang yang berjumlah 40 pertanyaan.

Data dalam penelitian ini akan dianalisa dengan teknik statistik. Statistik adalah kesimpulan data berbentuk daftar atau tabel yang menggambarkan suatu persoalan (Subana, Moersetyo dan Sudrajat, 2000: 11). Teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu; teknik statistic deskriptif (statistic-deduktif). Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut: 1) Data dari angket yang didapat berupa data kualitatif. Agar data tersebut dapat dianalisis maka haruslah diubah menjadi data kuantitatif (Suharsimi Arikunto, 2002: 96). Mengkuantitatifkan jawaban item pertanyaan dengan memberikan tingkat-tingkat skor untuk masing-masing jawaban. (Masri Singarimbun dan Sofian Efendi; 2006: 220) jawaban a diberikan skor 3 (Kategori YA) dan jawaban b diberikan skor 2 (Kategori TIDAK). 2) Menghitung frekuensi untuk tiap-tiap kategori jawaban yang ada pada masing-masing variabel atau sub variabel. 3) Dari hasil perhitungan dalam rumus, akan dihasilkan angka dalam bentuk prosentase. Adapun analisis untuk

analisis Deskriptif Presentase (DP) adalah: $DP = \frac{n}{N} \times 100 \%$ Keterangan: DP = skor yang diharapkan N = jumlah skor maksimum n = jumlah skor minimum (Suharsimi Arikunto, 2002-269). 4) Analisis data penelitian disesuaikan dengan tujuan penelitian, sehingga digunakan analisis presentase. Hasil analisis dipersentasikan dengan tabel criteria deskriptif persentase. Kemudian ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif. Langkah-langkah perhitungan: a) menetapkan skor tertinggi, b) menetapkan skor terendah, c) menetapkan persentase tertinggi =100%, d) menetapkan persentase terendah =25%, e) menetapkan rentang persentase =100% - 25% = 75%, f) menetapkan interval = 75%:4 =18.75%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan kuisisioner atau angket, yakni persepsi guru non penjasorkes terhadap kompetensi guru penjasorkes Sekolah Menengah Pertama se-Kecamatan Jagoi Babang Kabupaten Bengkayang. Setelah mengetahui jawaban tiap-tiap responden maka dilanjutkan dengan penghitungan statistik deskriptif. Perhitungan statistik deskriptif dimaksudkan untuk mengetahui gambaran nyata tentang persepsi seluruh responden terhadap kompetensi guru penjasorkes yang mengacuan pada 4 kompetensi yaitu:

Kompetensi Kepribadian

Adapun hasil data dari hasil penelitian ini berdasarkan data statistic deskriptif yaitu dengan minimal 26, maksimal 36, rata-rata 29,4, median 29, modus 29, dan standar deviasi 2,353. Lihat tabel dibawah ini.

Tabel 1 Distribusi frekuensi persepsi guru non Penjasorkes terhadap kompetensi guru Penjasorkes se kecamatan Jagoi Babang ditinjau Dari kompetensi kepribadian

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase %
Rendah Sekali	26 – 28,5	8	31%
Rendah	28,5 – 31	14	54%
Sedang	31 – 33,5	3	12%
Tinggi	33,5 – 36	1	3%
Jumlah		26	100%

Berdasarkan data pada table 1 di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru non penjasorkes terhadap kompetensi guru penjasorkes ditinjau dari aspek kompetensi kepribadian dikategorikan rendah, yaitu 54%.

Kompetensi Paedagogik

Adapun data berupa statistic deskriptif yaitu minimal 16, maksimal 22, mean 19,65, median 20, modus 20, standar deviasi 1,696. Untuk membuat tabel distribusi data, dilakukan langkah sebagai berikut:

Tabel 2 Distribusi frekuensi persepsi guru non Penjasorkes terhadap kompetensi guru Penjasorkes se kecamatan Jagoi Babang ditinjau dari kompetensi paedagogik.

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase %
Rendah Sekali	16 – 17,5	3	12%
Rendah	17,5 – 19	7	26%
Sedang	19 – 20,5	13	50%
Tinggi	20,5 – 22	3	12%
Jumlah		26	100%

Berdasarkan data pada table 2 di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru non penjasorkes terhadap kompetensi guru penjasorkes ditinjau dari aspek kompetensi paedagogik dikategorikan sedang, yaitu 50%

Kompetensi Profesional

Adapun data berupa statistic deskriptif yaitu minimal 26, maksimal 39, mean 32,73, median 32,5, modus 31, standar deviasi 2,892. Untuk membuat tabel distribusi data, dilakukan langkah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kompetensi Guru Penjasorkes Sekecamatan Jagoi Babang Ditinjau Dari Kompetensi Profesional.

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase %
Rendah Sekali	26 – 29,25	2	8%
Rendah	29,25 – 32,5	13	50%
Sedang	32,5 – 35,75	9	34%
Tinggi	35,75 – 39	2	8%
Jumlah		26	100%

Berdasarkan data pada table 3 di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru non penjasorkes terhadap kompetensi guru penjasorkes ditinjau dari aspek kompetensi professional dikategorikan rendah, yaitu 50%

Kompetensi Sosial

Adapun data berupa statistic deskriptif yaitu minimal 12, maksimal 18, mean 14,35 median 14, modus 14, standar deviasi 1,522. Untuk membuat tabel distribusi data, dilakukan langkah sebagai berikut:

Tabel 4 Distribusi frekuensi persepsi guru non Penjasorkes terhadap kompetensi guru Penjasorkes se kecamatan Jagoi Babang ditinjau dari kompetensi sosial.

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase %
Rendah Sekali	12 – 13,5	7	26%
Rendah	13,5 – 15	14	54%
Sedang	15 – 15,5	3	12%
Tinggi	16,5 – 18	2	8%
Jumlah		26	100%

Berdasarkan data pada table 4 di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru non penjasorkes terhadap kompetensi guru penjasorkes ditinjau dari aspek kompetensi social dikategorikan rendah, yaitu 54%.

Kompetensi Guru

Adapun data berupa statistic deskriptif yaitu minimal 12, maksimal 18, mean 14,35 median 14, modus 14, standar deviasi 1,522.

Tabel 5 Distribusi frekuensi persepsi guru non Penjasorkes terhadap kompetensi guru Penjasorkes se kecamatan Jagoi Babang ditinjau dari kompetensi guru Penjasorkes.

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase %
Rendah Sekali	154 – 163	2	8%
Rendah	164 – 173	5	19%
Sedang	174 – 183	11	42%
Tinggi	184 – 193	8	31%
Jumlah		26	100%

Berdasarkan data pada table 5 di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru non penjasorkes terhadap kompetensi guru penjasorkes ditinjau dari keseluruhan kompetensi dikategorikan sedang, yaitu 42%.

Pembahasan

Tenaga pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran karena bagi dunia pendidikan guru memegang kunci keberhasilan dimana secara lebih dominan akan mempengaruhi mutu pendidikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kualitas guru memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap pembentukan kualitas *output* pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar persepsi guru non penjasorkes terhadap kompetensi guru penjasorkes menunjukkan bahwa kompetensi guru penjasorkes ditinjau dari kompetensi kepribadian termasuk dalam kategori rendah, yaitu (54%). Hal ini terjadi karena banyak responden yang menilai guru penjasorkes kurang berwibawa, disiplin, arif dan bijaksana dalam bertindak.

Pada kompetensi paedagogik dikategorikan sedang, yakni (50%). Dimana disini guru penjasorkes mampu menunjukkan kompetensinya dalam pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran pemahaman terhadap peserta didik, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan mengevaluasi hasil belajar.

Untuk kompetensi professional dikategorikan rendah, yakni (58%). Hal ini terjadi masih ada guru penjas yang mengajar lebih dari dua cabang mata pelajaran sehingga pembelajaran tidak berjalan maksimal, karena terbentur jadwal yang padat dan akibatnya waktu yang diberikan guru memberikan materi kepada peserta didik sangat terbatas.

Sedangkan kompetensi social dikategorikan rendah, yakni (50%). Hal ini terjadi karena guru penjas belum mampu mengadakan peyuluhan di masyarakat tentang pentingnya berolahraga dan pola hidup sehat. Tidak hanya sampai disitu saja sarana dan prasarana yang terbatas juga menjadi penyebabnya hingga tidak heran jika mengajar dengan menggunakan metode audio visual sangat jarang dilakukan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru penjasorkes se Kecamatan Jagoi Babang tingkat Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Bengkayang dikategorikan sedang, yaitu(42%). Mengacu pada teori Martinis Yamin (2007: 17).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan yaitu : “hasil penilaian persepsi guru non Penjasorkes terhadap kompetensi guru Penjasorkes di Kecamatan Jagoi Babang Kabupaten Bengkayang termasuk dalam kategori sedang yaitu (42%)”. Hal ini dibuktikan lewat jawaban yang diberikan guru-guru non penjasorkes dalam pengisian angket di tiga Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Jagoi Babang.

Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan terkait dengan hasil penelitian dan pembahasan antara lain: Hendaknya guru Penjasorkes mampu meningkatkan kompetensinya terutama dalam bidang komputer dan internet. Hal ini akan sangat menunjang kompetensi guru terutama dalam menyusun atau membuat laporan-laporan terkait dengan proses pembelajaran di sekolah, pada indikator-indikator kompetensi sosial guru hendaknya mampu meningkatkan kemampuannya dalam perilaku atau bertindak secara bijaksana dalam mengatasi kenakalan siswa, peduli dan empati dengan sesama guru, menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai dengan sesama guru, mendiskusikan permasalahan yang dihadapi siswa dengan orang tua dan mengadakan kegiatan yang melibatkan masyarakat sekitar.

DAFTAR RUJUKAN

Aqib Zainal. (2009). **Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional**.

Bandung: Yarma Widya.

Arikunto Suharsimi .(2002a). **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek**.

Jakarta: Rineka Tjipta

Arikunto Suharsimi . (2006b). **Manajemen Penelitian**. Jakarta: RinekaCipta.

FKIP UNTAN. (2007). **Pedoman Penulisan Karya Ilmiah**. Universitas

Tanjungpura: Pontianak.

Hamzah B. (2010). **Profesi Kependidikan**. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Mas Bow. (2009). **Apa Itu Persepsi**. [http://www.masbow.com/2009/08/apa-itu-](http://www.masbow.com/2009/08/apa-itu-persepsi.html)

[persepsi.html](http://www.masbow.com/2009/08/apa-itu-persepsi.html)diaksespadatanggal 10 juli 2012

Yamin Martinis. (2007). **Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP**.

Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta.